**PENINGKATAN PERAN PEREMPUAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA KELUARGA DI MAJELIS TAKLIM TAUFIQ HIDAYAH DESA SUKARINGIN KECAMATAN SUKAWANGI KABUPATEN BEKASI**

**Tuty Alawiyah1)**

1*Sekolah Tinggi Agama Islam At-Taqwa Bekasi*

Email:

[tutymuntaha74@gmail.com](mailto:tutymuntaha74@gmail.com)

**ABSTRAK**

Moderasi beragama dimaknai sebagai bentuk toleransi, baik terhadap agama diri sendiri maupun agama yang dianut oleh orang lain. Moderasi beragama menciptakan keseimbangan dan kerukunan umat beragama. Konteks ini toleransi dapat dirumuskan sebagai sikap bentuk keterbukaan dalam pandangan yang berbeda, dengan cara mengemukakan dan menerima pandangan terhadap keyakinan masing-masing. Dalam mewujudkan moderasi kita membutuhkan peran aktif dari semua pihak, termasuk perempuan.

Perempuan mempunyai potensi besar dalam mewujudkan dan memelihara toleransi yang diperlukan di Indonesia yang beragam ini. Riset Pemberdayaan ini bertujuan untuk menguatkan peran perempuan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada keluarga di Majelis Taklim Taufiq Hidayah, Kabupaten Bekasi, serta bagaimana memaksimalkan penguatan peran tersebut di tengah kesenjangan gender yang ada di masyarakat, sehingga perempuan dapat memiliki andil dalam menjaga nilai-nilai toleransi di masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang merujuk pada data-data kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukan peran perempuan akan menjadi modal dasar dalam mewujudkan moderasi dalam dirinya, keluarga, dan masyarakat. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendorong perempuan untuk terlibat aktif berperan dalam melaksakanan moderasi beragama.

**Keywords**

*Moderasi Beragama, Peran, Perempuan, Keluarga*

# Pendahuluan

Keanekaragaman bahasa, peradaban, agama, suku, adat istiadat, dan ras yang unik dapat ditemukan di Indonesia. Ritual adat hanyalah salah satu contoh keragaman yang dihasilkan Indonesia. Arsitektur tradisional, masakan, pakaian, dan tarian, antara lain. Akibatnya, keberagaman yang dimiliki akan menonjolkan akar penyebab ketidaksepakatan atau konflik. Untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan beragama dan memupuk toleransi, maka diperlukan moderasi beragama sebagai jalan tengah. Moderasi beragama adalah sikap menghargai walaupun terdapat perbedaan. Menurut Al – Qur’an, moderasi beragama disebut dengan *wasathiyah* yang artinya keseimbangan antara keyakinan dan toleransi. Menurut (Abror Mhd., 2020),

Berbicara tentang keragaman, seyogyanya sikap toleransi sudah harus dimiliki oleh setiap individu yang lahir dan tumbuh di Indonesia. Menjadi problematik saat ini adalah sebagai individu, mampukah kita saling menghormati, menghargai, toleran, memahami dan tidak mementingkan ego ataupun pendapat pribadi serta berdialog satu sama lain, bersikap seimbang dan memberi porsi yang adil kepada masing-masing pihak tanpa berlebihan (Fajron, 2020, p. 21). Jika setiap individu mampu menyadari hal ini, maka akan terlihat keragaman yang terjadi diantara kita. Kita berada di tengah, memadukan teks dan konteks dalam kehidupan berbangsa, bernegara serta beramal dan beragama, dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrim dan tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan agamanya (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019, p. 2). Maka, inilah yang sesungguhnya maksud dari penerapan konsep dasar moderasi dalam beragama, berbangsa dengan nilai pancasila (Hasan, 2021, p. 112).

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dan multikultural, moderasi dalam beragama merupakan keniscayaan untuk menciptakan interaksi sosial yang harmonis dalam keberagaman. Indonesia adalah negara demokrasi, sehingga sering terjadi perbedaan pendapat dan kepentingan. Demikian pula dalam urusan agama, negara memiliki peran penting dalam menjamin keselamatan mereka yang menerima dan mengamalkan agamanya sesuai dengan keyakinan yang diyakininya. Bagi orang Indonesia, keberagaman dianggap sebagai takdir. Tidak diminta, tetapi diberikan oleh Tuhan Sang Pencipta (hadiah), diterima dan tidak dapat dinegosiasikan(Abror Mhd., 2020). Indonesia juga dikenal dengan negara yang didalamnya terdiri dari keragaman, suku, budaya, etnis, Bahasa, dan agama yang hampir tidak ada tandingannya di dunia. Selain 6 (enam) agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa, dan aksara daerah serta kepercayaan local di Indonesia (Junaedi, 2019). Itu yang membuat Indonesia kaya akan keragaman dan menjadikan keragaman itu sebagai warna yang indah yang hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Berdasarkan keragaman tersebut, moderasi menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok yang berbeda. Dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia dibutuhkan usaha yang besar jika melihat fakta keragaman yang ada di Indonesia itu sendiri. Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *“al-wasathiyyah”*. Secara bahasa *“alwasathiyyah”* berasal dari kata “wasath”. Kata *“wasathan”* dengan *“sawa’un”* ditentukan oleh interval antara dua batas, atau dengan kewajaran, rata-rata atau standar atau sepele. Wasathan juga berarti menghindari kefanatikan bahkan menyimpang dari kebenaran agama (Subchi et al., 2022).

Berdasarkan hasil prasurvey di Desa Sukaringin penelitian, ditemukan adanya beberapa permasalahan terkait dengan moderasi beragama. Hal ini terlihat dari praktik pelaksanaan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Desa tersebut terpecah menjadi 2 kelompok. Seperti halnya, adanya 2 masjid yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tersebut, yang mana hanya kelompoknyalah yang boleh beribadah dan menggunakan fasilitas rumah ibadah tersebut. Pada praktik lainnya, ketika ada anggota masyarakat di Desa tersebut meninggal dunia, hanya anggota kelompoknya saja yang melakukan pengurusan jenazah orang tersebut. Kondisi ini juga berdampak pada perempuan terkhusus para Ibu yang memiliki dua majelis taklim berbeda dengan hanya beranggotakan sesama kelompoknya saja.

Kondisi tersebut merupakan praktik intoleran yang turun temurun diwariskan oleh 2 kelompok masyarakat tersebut sehingga mendarah daging dan sulit untuk dihilangkan. Menanggapi hal tersebut, maka diperlukan sosialisasi dan penguatan secara mendalam guna menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat di Desa Sukaringin penelitian melalui peran perempuan di majelis taklim yang ada di Desa tersebut.

Sosialisasi dan penguatan secara mendalam tersebut dilakukan di kelompok majelis taklim ibu-ibu dengan alasan karena perempuan dinilai memiliki potensi besar dalam membangun dan memelihara toleransi yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia yang multicultural. Perempuan memiliki potensi-potensi kehidupan social, diantaranya: (1). Perempuan mampu menerima dirinya sebagaimana adanya, (2). Perempuan mampu terbuka terhadap pengalaman, (3). Perempuan mampu bersifat asertif, (4). Perempuan tahu apa yang ia kehendaki, (5). Perempuan berani mempertahankan haknya, (6). Perempuan berani menunjukkan kemampuannya, (7). Perempuan mulai menggunakan keperempuannya sebagai asset, (8). Perempuan selalu berusaha untuk meningkatkan kepercayaan dirinya melalui Latihan-latihan(Riniti Rahayu & Surya Wedra Lesmana, 2020) Berbekal dengan potensi-potensi social tersebut, menjadikan perempuan selalu siap untuk meyesuaikan diri menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada dilingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguatkan peran perempuan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada keluarga di Majelis Taklim Taufiq Hidayah, Kabupaten Bekasi, serta bagaimana memaksimalkan penguatan peran tersebut di tengah kesenjangan gender yang ada di masyarakat, sehingga perempuan dapat memiliki andil dalam menjaga nilai-nilai toleransi di masyarakat.

# Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang merujuk pada data – data kepustakaan. Penelitian ini bermaksud untuk memahami situasi tentang apa yang terjadi pada subjek penelitian. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara utuh mengenai kejadian berbagai fenomena yang diteliti. Data sekunder merupakan sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber pustaka seperti jurnal, artikel, dan bentuk lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

# Hasil dan Bahasan

## Hasil

Hasil riset pemberdayaan ini memaparkan beberapa temuan terkait penguatan peran perempuan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada keluarga di 2 Majelis Taklim, yakni sebagai berikut :

Peneliti dalam melancarkan aksi perubahan ini melakukan aksi di antaranya: (1). Melakukan sosialisasi peran perempuan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada keluarga. Kegiatan ini dilakukan pada dua tempat yaitu, majelis taklim Nur Sa’adah dan majelis taklim Taufiq Hidayah, (2). Memberikan penguatan pentingnya peran perempuan (ibu) dalam internalisasi moderasi beragama terkhusus dalam keluarga kepada sepuluh ibu usia produktif,. Kegiatan aksi gerakan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

*Pertama,* tim riset pemberdayaan dengan satu orang narasumber berasal dari expert Instruktur Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia datang dalam forum mingguan majelis taklim Nur Sa’adah dengan menyampaikan 2 materi pokok dalam giat sosialisasi peran perempuan dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada keluarga di majelis taklim Nur Sa’adah. Materi pertama disampaikan oleh Dosen Pembimbing Sekolah Tinggi Agama Islam Attaqwa Bekasi berisi tentang moderasi beragama beserta indikatornya, termasuk di dalamnya terkait toleransi dan bagaimana mengimplementasikan sikap-sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat, disertai dengan praktik bermain peran dalam penerapan sikap toleransi. Selanjutnya, materi kedua disampaikan oleh narasumber yang berasal dari tim riset pemberdayaan. Materi kedua terfokus pada peran perempuan dan potensi perempuan dalam menjalankan peran-peran strategisnya baik peran perempuan sebagai seorang individu manusia, peran perempuan sebagai seorang isteri, peran perempuan sebagai sosok seorang ibu, peran perempuan sebagai tokoh/ulama, dan peran perempuan sebagai agen perdamaian. Pada sesi terakhir kegiatan sosialisasi ini, 2 (dua) narasumber mengaitkan peran perempuan dan moderasi beragama, yang selanjutnya pengetahuan tentang peran perempuan dan moderasi beragama ini dapat dipahami secara komprehensif oleh ibu-ibu jamaah majelis taklim yang hadir mengikuti kegiatan sosialisasi.

*Kedua,* kegiatan sosialisai yang sama dilaksanakan oleh tim riset pemberdayaan dengan satu orang narasumber berasal dari akademisi datang dalam forum mingguan majelis taklim kedua yakni majelis taklim Taufiq Hidayah dengan menyampaikan 2 materi pokok dalam giat sosialisasi peran perempuan dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada keluarga di majelis taklim Taufiq Hidayah. Materi pertama disampaikan oleh akademisi berisi tentang moderasi beragama beserta indikatornya, termasuk di dalamnya terkait toleransi dan bagaimana mengimplementasikan sikap-sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat, disertai dengan praktik bermain peran dalam penerapan sikap toleransi. Selanjutnya, materi kedua disampaikan oleh narasumber yang berasal dari tim riset pemberdayaan. Materi kedua terfokus pada peran perempuan dan potensi perempuan dalam menjalankan peran-peran strategisnya baik peran perempuan sebagai seorang individu manusia, peran perempuan sebagai seorang isteri, peran perempuan sebagai sosok seorang ibu, peran perempuan sebagai tokoh/ulama, dan peran perempuan sebagai agen perdamaian. Pada sesi terakhir kegiatan sosialisasi ini, 2 (dua) narasumber mengaitkan peran perempuan dan moderasi beragama, yang selanjutnya pengetahuan tentang peran perempuan dan moderasi beragama ini dapat dipahami secara komprehensif oleh ibu-ibu jamaah majelis taklim yang hadir mengikuti kegiatan sosialisasi.

*Ketiga,* **Kegiatan Penguatan.** Berdasarkan kegiatan sosialisasi penguatan peran perempuan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dilaksanakan di dua majelis taklim Nur Sa’adah, tim riset memilih 10 (sepuluh) orang ibu-ibu terpilih terdiri dari 5 orang perwakilan masing-masing majelis taklim, Ibu-ibu tersebut dipilih berdasarkan hasil pemetaan dengan kriteria usia produktif dan tingkat pendidikan yang cukup, serta yang aktif dalam forum sosialisasi. 10 ibu-ibu perwakilan dari 2 majelis tersebut selanjutnya diberikan penguatan mendalam tentang moderasi beragama dan peran strategis mereka dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada unit yang terkecil yaitu keluarga, sampai pada unit yang lebih luas lagi yaitu masyarakat. Selanjutnya setelah diberikan penguatan yang mendalam, tim riset pemberdayaan memberikan amanah kepada kesepuluh ibu-ibu yang terdiri dari 5 orang perwakilan majelis taklim Nur Sa’adah dan 5 orang perwakilan majelis taklim Taufiq Hidayah untuk menjadi duta moderasi beragama bagi kelompok mejelis taklimnya, yang bertugas menggali wawasan tentang moderasi beragama yang selanjutnya diinternalisasikan secara terus-menerus pada perempuan-perempuan di kelompok majelis taklimnya, dengan harapan perempuan (ibu-ibu) di majelis taklim tersbeut dapat lebih luas lagi menyebarkan pengetahuan tentang moderasi beragama tersebut pada keluarganya masing-masing, bahkan pada praktik social kemasyarakatan yang ada di Desa Nur Sa’adah secara lebih luas lagi.

Selanjutnya merupakan kegiatan **refleksi.** Peneliti bersama masyarakat membangun teori perubahan social berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran masyarakat dan program aksi yang telah dilaksanakan, peneliti dan masyarakat (majelis taklim) merefleksi semua proses dan hasil yang dicapai (dari awal menyelesaikan). Peneliti bersama masyarakat (majelis taklim) melakukan refleksi terhadap proses sosialisasi dan konsolidasi yang telah dilakukan kemudian mengambil tema bersama untuk melakukan kegiatan tersebut dapat menjadi teori akademik yang kemudian dapat dilanjutkan oleh peneliti lain. Tahapan terakhir yakni **meluaskan skala gerakan.** Peneliti Bersama dengan komunitas (majelis taklim) memperluas skala gerakan dengan membentuk *local heroes* di majelis taklim yang ada di Desa Sukaringin yang menjadi agen/duta Moderasi Beragama, yang nantinya mampu menjadi pelopor dan motor penggerak bagi masyarakat, khususnya di lingkup masing-masing majelis taklim, yang dapat berlanjut mensosialisasikan moderasi beragama secara lebih luas lagi di desa tersebut.

Langkah-langkah tersebut merupakan rangkaian dari kegiatan penguatan peran perempuan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada keluarga di majelis taklim desa Sukaringin. Berdasarkan kegiatan penguatan tersebut, dapat dianalisis bahwa perempuan memiliki pengaruh yang besar dalam menjalankan perannya sebagai agen perdamaian. Peran perempuan yang sangat berpengaruh ini harus digunakan sebagai kesempatan bagi perempuan baik dari sudut budaya, sosial, ekonomi, politik dan agama, sehingga perempuan dapat menjadi agen perdamaian. Berkenaan dengan peran perempuan (ibu) dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, kita kemudian akan menyepakati bahwa generasi unggul yang lahir dari perempuan perempuan yang berpendidikan, paham akan nilai-nilai kehidupan, terbuka terhadap pembaharuan, dan dapat bersosialisasi dengan siapa saja tanpa pandang bulu, yang paham bagaimana penanaman nilainilai moderasi beragama dalam keluarganya adalah generasi yang dibutuhkan dunia.

## Bahasan

Hasil penelitian ini menguraikan sejumlah peran yang dimainkan perempuan dalam mencapai moderasi beragama. Toleransi dan moderasi beragama berjalan beriringan. Peran perempuan dan toleransi tidak bisa dipisahkan. karena potensinya yang tinggi dalam kehidupan. Peran tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

**Peran Perempuan sebagai Dirinya Sendiri**

Dalam membangun dan memelihara moderasi beragama haruslah ditanam dalam dirinya terlebih dahulu. Ketika seorang perempuan sudah menanamkam sikap toleransi sejak usia dini, maka hal itu akan terbawa secara terus-menerus didalam keberlangsungan hidupnya. Perempuan harus bisa menyesuaikan dirinya untuk menciptakan keseimbangan, keharmonisan, kerukunan, dan kedamaian.

Menurut Julia (dalam Wahab & Kahar, 2022) peran perempuan menjadi salah satu faktor baiknya peradaban dan menjadi aspek penting dalam beribadah kepada Allah. Pada dasarnya, perempuan memiliki hak untuk dimuliakan. Sejak pengutusan Rasul, diskriminasi terhadap wanita sebagian besar telah diberantas di seluruh dunia. Ilmu fardhu 'ain, atau ilmu agama, merupakan salah satu bidang studi yang dapat membantu wanita mencapai potensi penuhnya. Ini adalah teknik mendasar bagi seorang wanita untuk mengenal dirinya sendiri, menjadi tangguh dan kuat.

**Peran Perempuan sebagai Istri**

Sebagai seorang istri, wanita akan menyemangati dan mendukung suaminya dalam segala keadaan. Dukungan ini sangat penting untuk menjaga dan menciptakan rumah tangga yang sesuai dengan hukum syari'at. Upaya yang dilakukan seorang istri untuk suaminya akan membawa keharmonisan dalam hubungan mereka. Terdapat beberapa dalil yang menjelaskan tentang keharmonisan rumah tangga, yaitu:

QS. Al-Baqarah ayat 187

Artinya: *“ …Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka…”*

QS. Ar-Rum ayat 21:

Artinya*: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasanganpasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikanmu di antara rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”*

# Peran Perempuan sebagai Ibu

Perempuan sebagai seorang ibu merupakan peran yang sangat penting. Seorang ibu akan menjadi tempat sekolah pertama dan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Dalam hal ini perempuan diperlukan menanamkan karakter terhadap anaknya sejak usia dini. Ibu adalah tokoh utama yang memegang peranan penting dalam sebuah keluarga, menurut Achmad (dalam Zahrok & Suarmini, 2018). Ibu memainkan berbagai tugas dan mampu mengurus kebutuhan setiap anggota keluarga. Ibu adalah sosok seorang super women yang mampu melakukan banyak hal termasuk memasak, mengasuh anak, mendidik, menata rumah, dan banyak hal lainnya. Begitu banyaknya peran ibu tidak bisa dideskripsikan seberapa hebat sosok seorang ibu tersebut. Seorang ibu juga memberikan keseimbangan dalam sebuah keluarga. Kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat perlu dipelihara dan ditingkatkan sehingga dapat memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa dengan memperhatikan kodrat serta harkat dan martabat.”

# Peran Perempuan di dalam Lingkungan Masyarakat

Peran perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama tidak hanya di dalam dirinya, sebagai istri, dan sebagai seorang ibu. Perempuan bisa mewujudkan moderasi beragama di dalam lingkungan masyarakat. Dalam konteks ini, tidak hanya laki-laki saja yang bisa memberikan pendapatnya di lingkungan masyarakat, perempuan pun bisa memberikan pendapat dan menuangkan haknya di dalam lingkungan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan kesetaraan gender, dimana hak dan aktivitas laki-laki sama dengan perempuan. Allah SWT tidak membedakan kedudukan antara laki-laki maupun perempuan. Terdapat empat prinsip kesetaraan gender dalam islam yang terkandung dalam al-qur’an, diantaranya:

1. QS. Al-Hujurat ayat 13

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia diantara kamu dan disisi Allah ialah yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

1. QS. Az-Dzariyat ayat 56

Artinya: *“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”*

1. QS. Al-An’am ayat 165

Artinya; *“Dan Dialah yang menjadikanmu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) Sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.”*

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dianalisis bahwa perempuan memiliki pengaruh yang besar dalam menjalankan perannya sebagai agen perdamaian. Peran perempuan yang sangat berpengaruh ini harus digunakan sebagai kesempatan bagi perempuan baik dari sudut budaya, sosial, ekonomi, politik dan agama, sehingga perempuan dapat menjadi agen perdamaian.

Berkenaan dengan peran perempuan (ibu) dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, kita kemudian akan menyepakati bahwa generasi unggul yang lahir dari perempuan perempuan yang berpendidikan, paham akan nilai-nilai kehidupan, terbuka terhadap pembaharuan, dan dapat bersosialisasi dengan siapa saja tanpa pandang bulu, yang paham bagaimana penanaman nilainilai moderasi beragama dalam keluarganya adalah generasi yang dibutuhkan dunia.

# Kesimpulan

Perempuan mempunyai potensi yang besar untuk mewujudkan moderasi beragama. Perempuan harus mampu menyesuaikan dirinya dalam berbagai kondisi untuk mewujudkan rasa toleransi yang tinggi terhadap setiap keyakinan. Dalam hal ini, untuk membangun hidup rukun dan damai. Karena agama mengajarkan kepada kita untuk selalu berbuat baik terhadap siapa saja.

Moderasi beragama bukanlah hal untuk saling melebur dalam keyakinan lain. Moderasi beragama mengajarkan kita untuk saling menghargai walaupun terdapat perbedaan. Dalam konteks ini, agar kita mampu membangun dan mewujudkan kerukunan, kedamaian, dan keseimbangan. Terutama dengan negara Indonesia yang memiliki banyak keragaman, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan melainkan keharusan. Kita sebagai warga negara Indonesia, tentunya perempuan diharapkan untuk berperan aktif dalam mewujudkan moderasi beragama. Hal ini demi terciptanya kehidupan yang damai dan rukun serta tentram.

# Referensi

Abidin, Z. (2017). Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *12*(01), 1–17.

Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi ( Kajian Islam dan Keberagaman ). *Rusydiah*, *1*(1), 137–148.

Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi ( Kajian Islam dan Keberagaman ). *Rusydiah*, *1*(1), 137–148.

Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ’ S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, *13*(2), 45–55.

Anggriani Alamsyah, & Astri Nugrayanti A. (2022). Perempuan dan Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Covid-19. *Vox Populi*, *4*(2), 109–118. https://journal3.uinalauddin.ac.id/index.php/voxpopuli/article/view/27006

Astuti, M., & Ismail, F. (2022). *Peran Perempuan dalam Pelaksanaan Moderasi Beragama di Provinsi Sumatera Selatan*. *01*(01), 478–488.

Dewi Murni. (2018). Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Syahadah*, *6*(2), 72–90.

Fajron, A. dan N. T. (2020). Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Shihab dan Syeikh AnNawawi Al-Bantani: Kajian Analisis Ayat Tentang Wasatiyyah Di Wilayah Banten). Media Madani.

Fitri, A. H. (2022). Eksplorasi Metode-Metode Pengembangan Nilai Moderasi Beragama dalam Konteks Keluarga memiliki peran vital . Bersama-sama dengan sekolah dan. 12.

Hanum, S. L. (2017). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Kesejahteraan Keluarga. *Journal of Multidisciplinary Studies*, *5*(2), 1–9.

Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Mubtadiin*, *7*, 110–123. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1>

Junaidi, R. (2020). Permasalahan Pembelajaran di Rumah. Support System Pembelajaran Dari Rumah Untuk Anak Dengan Permasalahan Kecerdasan, Sosial, Dan Emosi, 1(1), 124– 140.

Lestari, D. (2016). Eksistensi Perempuan Dalam Keluarga. *Muwazah*, *8*(2), 258–267.

Masruroh, I. S. (2022). Kesetaraan Gender Perempuan Bali dalam Pandangan Amina Wadud. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, *4*(1), 104–115. Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, *20*(1), 31. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p05>

Riniti Rahayu, L., & Surya Wedra Lesmana, P. (2020). Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, *20*(1), 31. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p05>

Siti Azisah, Abdillah Mustari, Himayah, A. M. (n.d.). *Kontekstual Gender, Islam dan Budaya*. UIN Alauddin Makassar.

Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa’diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, *13*(5). <https://doi.org/10.3390/rel13050451>

Wahab, G. A., & Kahar, M. I. (2022). *Perempuan dan Moderasi Beragama*. *01*(01), 370– 379.

Wahyudi, V. (2018). Peran Politik dalam Perspektif Gender. *Politea: Jurnal Politik Islam*, *1*(1), 63–83.

Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, *0*(5), 61. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>

Zulfikar, E. (2019). Peran Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Islam: Kajian Tematik Dalam Alquran Dan Hadis. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi AlQuran Dan Al-Hadis*, *7*(01), 79. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i01.4529>